

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan persaingan dalam dunia usaha yang semakin ketat. Tantangan bagi setiap perusahaan di dalam dunia usaha yang semakin kompetitif ini adalah memenangkan persaingan tersebut. Semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis mengakibatkan banyak perusahaan terus bersaing dan membutuhkan tambahan dana lebih untuk meningkatkan kemampuan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan untuk mengembangkan perusahaannya. Suatu perusahaan dapat memperoleh sumber dana melalui pasar modal dengan cara menjual saham kepada publik. Usaha ini dikenal dengan istilah penawaran umum (go public) di pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Untuk berinvestasi di pasar modal, seorang investor harus memiliki beberapa informasi yang berhubungan dengan perkembangan harga saham sehingga bisa mengambil keputusan mengenai saham perusahaan mana yang layak untuk dipilih.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Saham suatu perusahaan dapat menarik banyak investor jika perusahaan tersebut mampu mencapai prestasi yang baik. Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi suatu perusahaan, seorang investor memerlukan analisis laporan keuangan

sebagai pertimbangan dalam menentukan harga saham. Analisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolak ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu tolak ukur yang sering di pakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah yaitu *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR). Kinerja keuangan yang pertama yaitu *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan deviden bagi para pemilik perusahaan. Apabila *earning per share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai *earning per share* (EPS) akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham (Dharmastuti 2004:18). *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator yang paling sering diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.

Kemudian *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio *Leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah *debt to equity ratio* (DER) akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin

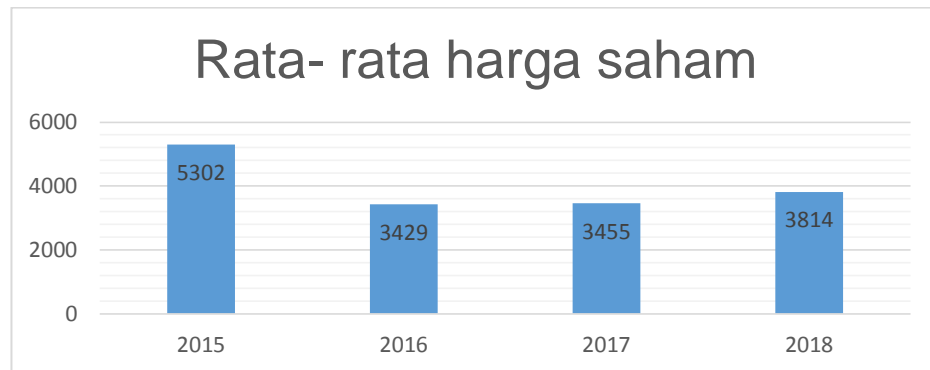
baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan *debt to equity ratio* (DER) akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun. Tingkat resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri juga masih sering digunakan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Tingkat resiko ini diproksikan dengan rasio *debt to equity ratio* (DER) dimana membandingkan jumlah hutang yang dimiliki dengan jumlah ekuitas perusahaan. Untuk mengetahui perubahan harga saham selain menggunakan faktor fundamental juga dapat menggunakan faktor teknikal seperti rasio pasar.

Yang terakhir *current ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Brigham dan Houston (2010:134) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. *Current Ratio* (CR) yang rendah menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sebaliknya *current ratio* (CR) terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Berikut ini adalah pergerakan harga saham (*adjusted closing price*) di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Tabel 1.1

Rata- rata harga saham (*adjusted closing price*) di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan mengalami fluktuatif, tidak stabil atau mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 rata-rata harga saham sejumlah Rp.5302 kemudian pada tahun 2016 menurun sejumlah Rp.3429, setelah itu di tahun 2017 meningkat sejumlah Rp.3455 dan di tahun 2018 meningkat sejumlah Rp.3814.

Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. Saputro (2019) dan Suriadi (2019) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan Rahmadewi (2018) dan Faleria (2017) menyatakan secara parsial *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian Amalya (2018) dan Munira *et.al* (2018) menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER)

secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan Lestari *et.al* (2019) dan Utami dan Darmawan (2018) menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kemudian untuk variabel *Current Ratio* (CR) menurut Simosir *et.al* (2019) dan Mujiono (2017) menyatakan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Sukayasih *et.al* (2019) dan Pratama *et.al* (2019) menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia

2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR) terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2) Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan dengan adanya penelitian ini perusahaan bisa mendapat informasi mengenai pengaruhnya *earning per share* (EPS), *debt to equity* (DER), dan *current ratio* (CR) terhadap harga saham.

b. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang pengaruhnya rasio-rasio keuangan terhadap harga saham, dan memberikan pengetahuan bagi mahasiswa.

c. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih banyak lagi serta dapat menerapkan teori-teori yang di peroleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori sinyal (*signaling theory*)

Teori utama dalam penelitian ini adalah *Signaling Theory* atau sinyal. Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Dari penelitiannya tersebut, Akerlof (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009). Menurut Akerlof (1970), *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang mereka miliki. Menurut Conelly *et al.* (2011) merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat

memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima. Perusahaan yang baik dapat

membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar modal (Spence, 1973). *Signalling Theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya ataupun tidak kepada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2 Harga saham

Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut: “Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Adapun menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan Harga Saham sebagai berikut: “Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Jogiyanto (2011 : 143) mendefinisikan harga saham sebagai berikut : “Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang

ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

Menurut Widoatmojo (1996:46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Harga Nominal, harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- 2) Harga Perdana, Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- 3) Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin 11 emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.3 *Earning per share*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar (Husnan,2015:300). Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) merupakan hal yang menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham Menurut Baridwan (1992), laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008:99) *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning Per Share* (EPS) hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan *Earning Per Share* (EPS) dapat sederhana atau kompleks. Menurut Fahmi (2014:83-84) “*Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”.

Menurut Fahmi (2012:138), *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan saham perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2006:33) yang diterjemahkan Ali Akbar Yulianto *Earning Per Share* (EPS) adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang

beredar. Menurut Kasmir (2012:207), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Dari pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut adalah rumus dalam menghitung *Earning Per Share* (EPS):

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.1.4 Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2017:156) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini, akan berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2012: 158), *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) hasil dari rasio ini akan memberikan arti yang berbeda bagi kreditor dan perusahaan. Bagi Bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Menurut Hery (2015:143) “ratio utang terhadap ekuitas *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Sedangkan menurut Prastomo (2002:84) dalam Williana (2012), “*Debt to Equity Ratio* (DER) juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tertagihnya suatu utang. Dari pengertian *Debt To Equity Ratio* (DER) di atas, maka disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendek maupun jangka panjangnya

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.5 Current ratio

Menurut Isfenti (2010:58), “*Current Ratio* (CR) adalah rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia.”

Menurut Fahmi (2015:66), *Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atas *solvensi* jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Menurut S. Munawir (2007:72), “*Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek. Menurut Agnes Sawir (2011:8), menerangkan bahwa *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek

dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Menurut Sitanggang (2014:21), *Current Ratio* (CR) yaitu rasio atau perbandingan antara harta lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) yang dinyatakan dalam perkalian. Menurut Sunyoto (2013:87), *Current Ratio* (CR) adalah ratio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) atau utang jangka pendek. Berdasarkan pengertian *Current Ratio* (CR) diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengetahui besarnya modal yang dimiliki dibandingkan hutang perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2 Hasil penelitian sebelumnya

1. Saputro, (2019). Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Pengaruh *Return on Assets*, *Earnings per Share* dan *Book Value per Share* terhadap Harga Saham. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variable independen meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Earnings per Share (EPS)*, *Book Value per Share (BVPS)*. Dan variabel dependen yaitu harga saham. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang di publikasikan lewat website IDX. Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan beberapa hal. Pertama, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan investor menilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi bisa memungkinkan pembagian deviden yang lebih besar, dengan begitu banyak investor yang berminat untuk membeli harga saham tersebut. Dengan banyaknya permintaan untuk memiliki saham tersebut, maka bisa meningkatkan harga saham.

2. Suriadi, (2019). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat lima jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen lainnya, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam suatu pengamatan (Kuncoro, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh *Earning Per Share* (X_1), *Debt To Equity Ratio* (X_2), *Price Earning Ratio* (X_3), *Return On Equity* (X_4), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan makanan dan minuman (Y) yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pengujian asumsi klasik, serta analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen

Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Return On Equity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (harga saham) secara serempak. Sementara hasil penelitian secara parsial, menunjukkan bahwa hanya variabel *Earning Per Share* dan *Return On Equity* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yang diteliti tidak dapat digunakan secara serempak untuk menentukan besarnya harga saham.

3. Rahmadewi (2018). Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Pengaruh *Earning per share, Price Earning Ratio, Current ratio, dan return on equity* Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen meliputi *Earning per share, Price Earning Ratio, Current ratio, dan return on equity* dan variabel dependen yaitu harga saham. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu data kuantitatif, yaitu dari laporan keuangan dari Perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dalam hal ini adalah data yang sudah dipublikasikan oleh Perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara variabel *Earning per Share (EPS)* dengan harga saham, ini berarti bahwa investor tidak melihat EPS sebagai keputusan untuk membeli saham.

4. Faleria *et.al* (2017). Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin Dan Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Sub Sektor *Food And Beverages*). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variable independen meliputi *Current Ratio, Net Profit Margin Dan Earning Per Share* dan variabel dependen yaitu harga saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu Secara parsial *Earning Per Share* tidak pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages*. Implikasinya *earning per share* tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham.
5. Amalya (2018). Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham, variable dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yaitu ROA, ROE, NPM dan DER. Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya disaat *Debt To Equity Ratio* (DER) naik maka harga saham pun akan naik. Tetapi investor di perusahaan pertambangan tidak

terpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal dengan hutang. Investor lebih tertarik return yang diberikan oleh perusahaan.

6. Munira *et.al* (2018). Objek dalam penelitian ini yaitu Pengaruh *return on equity* dan *debt to equity ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas Di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen terhadap variabel dependen, variabel independen meliputi *return on equity* dan *debt to equity ratio* dan variabel dependen yaitu harga saham. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif, artinya data mengenai permasalahan yang dikaji adalah data yang sistematis, faktual, dan tepat (Sugiyono:2013). Menurut Sugiyono (2010). Hasil dari penelitian ini bahwa secara parsial variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka, hipotesis penelitian (H2) yang berbunyi bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh yang berarti terhadap harga saham, diterima. Berdasarkan hasil uji regresi linear variabel ROE dan DER secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang berarti terhadap harga saham perusahaan *pulp & paper* yang tercatat di BEI pada tahun 2012-2016.
7. Lestari (2019). Objek dalam penelitian ini yaitu pengaruh CR, DER, ROA, dan PER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di BEI. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini akan menguji *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)* dan *price earning ratio (PER)* terhadap harga saham. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang

didapatkan *berbentuk Indonesian Capital Market Dictionary (ICMD)* dan data historis lainnya yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2014–2016. Hal ini berarti dalam berinvestasi investor tidak memperhatikan adanya sumber dana yang tinggi yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan *Pharmacy* periode 2014-2016.

8. Utami dan Darmawan (2018). Objek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen meliputi DER, ROA,ROE,EPS dan MVA untuk variabel dependen yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi data panel uji chow dan uji hausman. Hasil penelitian yaitu Pengujian secara parsial variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen harga saham tidak berpengaruh, sehingga H1 ditolak.
9. Samosir et.al (2019). Objek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variable bebas yaitu *Current Ratio (CR)*, *net profit margin (NPM)*, Kebijakan Deviden terhadap variable terikat yaitu Harga Saham. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian ini

adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:100) Penelitian deskriptif adalah jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu berkenaan dengan variabel mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial CR, NPM dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

10. Mujiono (2017). Objek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham *Food And Beverages*. variabel penelitian ini yaitu empat variabel independen meliputi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *earning per share* terhadap satu variabel dependen yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini yaitu *Current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
11. Sukayasih (2019). Objek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di BEI Sektor Properti dan *Real Estate*, variable penelitian ini yaitu variabel independen terhadap variabel dependen. *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat SPSS, tahap pertama dalam analisis data adalah uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, multikolinearitas, dan

heterokedastisitas, kemudian selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi berganda dengan persamaan regresi, Hasil penelitian menunjukkan CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

12. Pratama *et.al* (2019). Objek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu empat variabel independen yang meliputi *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan satu variabel dependen yaitu harga saham. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.